

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan bakau, atau yang lebih dikenal sebagai ekosistem mangrove, adalah jenis hutan tropis yang secara khusus tumbuh di sepanjang garis pantai atau muara sungai yang masih terpengaruh oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove memperlihatkan sifat yang unik dan rentan, namun memiliki peran yang sangat penting dengan fungsi-fungsi multi guna, termasuk jasa biologis, ekologis, dan ekonomis (Strauch & Ellmore.,2012). Hutan mangrove, sebagai ekosistem utama di wilayah pesisir, memiliki peran kunci, seperti melindungi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dari dampak ombak, abrasi pantai, dan intrusi air laut. Selain itu, hutan ini memainkan peran penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati laut dan vegetasi, mengendalikan sedimentasi, serta menyediakan berbagai bahan baku seperti kayu, arang, pangan, bahan kosmetik, pewarna, penyamak kulit, dan pakan ternak (Ritohardoyo & Ardi., 2011).

Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur (CAHBPT) merupakan salah satu cagar alam yang terdapat di Provinsi Jambi. CAHBPT adalah kawasan ekosistem mangrove yang ditunjuk sebagai kawasan konservasi dengan fungsi sebagai cagar alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor: 507/Kpts-Um/6/1981 tanggal 14 Juni 1981 dengan luas 4.126,6 Ha. Secara geografis CAHBPT terletak di titik koordinat $103^{\circ}3'44'$ – $104^{\circ}12'03'$ BT dan $01^{\circ}51'47'$ – $01^{\circ}04'40'$ LS membentang di sepanjang Pantai Timur Jambi dan secara administratif berada diantara dua kabupaten yaitu Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur (BKSDA Jambi, 2020). Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Kecamatan Nipah Panjang tepatnya di Kelurahan Nipah Panjang 1 yang termasuk dalam Seksi Konservasi Wilayah Resort Nipah panjang BKSDA Jambi. Dikutip dari laman BKSDA Jambi, terdapat beragam flora di CAHBPT seperti flora nipah (*Nypa fruticans*), bakau (*Rhizophora sp*), pedada (*Sonneratia sp*), api-api (*avicennia sp*), dan lainnya. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kelurahan Nipah Panjang 1, keberadaan hutan mangrove sangat bermanfaat secara ekologi sebagai siklus makanan pemijahan biota laut, tidak hanya bagi kelestarian lingkungan tetapi juga bagi masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam tersebut. Pengelolaan yang berkelanjutan

diperlukan untuk menjaga kelestarian hutan bakau agar manfaatnya dapat dinikmati secara jangka panjang. Masyarakat di Kelurahan Nipah Panjang 1 yang bermayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Achmad *et al.*, 2020 menyatakan garis pantai Provinsi Jambi mengalami perubahan akibat berubahnya tutupan hutan mangrove antara tahun 1989 hingga tahun 2018. Empat wilayah dengan kerapatan tutupan sedang dan padat mengalami perubahan rata-rata, antara lain Kota Sebrang (771 m), Tungkal Ilir (240,65 m), Kuala Betara (153,73 m), Mendahara (167,78 m), Kuala Jambi (167,78 m), dan Nipah Panjang (57,3 m), sedangkan dua wilayah dengan tutupan kepadatan sangat jarang mengalami abrasi dengan perubahan rata-rata, khususnya wilayah Timur. Restorasi hutan mangrove yang telah terdegradasi bukanlah tugas yang mudah karena memerlukan investasi besar, tenaga, dan waktu yang cukup lama. Mukherjee *et al.* (2014) membagi upaya restorasi menjadi jangka panjang (>20 tahun) dan jangka pendek (20 tahun). Oleh karena itu, penting untuk memulai usaha restorasi sebelum kerusakan lebih lanjut menimpa kawasan hutan mangrove (Mukherjee, 2014).

CAHBPT di Kelurahan Nipah Panjang 1 memiliki peranan strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan hasil hutan. Namun, keberlanjutan ekosistem ini tergantung pada bagaimana masyarakat berperan dalam pengelolaan hutan mangrove ini. Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan ikut dalam penanaman mangrove sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekosistem ini. Kurangnya partisipasi dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian mangrove dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak pada keseimbangan alam dan sumber daya ekonomi lokal. Di wilayah kelurahan Nipah Panjang 1, keterlibatan masyarakat dalam menjaga hutan bakau masih menjadi tantangan tersendiri. Faktor-faktor sosial-ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berperan dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Berdasarkan penelitian di wilayah lain, tingkat pendidikan dan keterlibatan sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam keterlibatan penanaman mangrove (Siburian *et al.*, 2016).

Menurut salah satu anggota masyarakat mitra polhut di Kelurahan Nipah Panjang 1 kawasan hutan mangrove saat ini mengalami beberapa kerusakan yang

di sebabkan oleh faktor manusia, seperti penebangan liar. Penebangan hutan mangrove ini di lakukan oleh masyarakat sekitar kawasan dan luar kawasan, hasil penebangan berupa kayu yang di jadikan sebagai kayu bakar. Huda, 2008 menyatakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur seringkali terpaksa melakukan aktivitas pemanfaatan sumber daya yang melanggar prinsip keberlanjutan akibat semakin berkurangnya luas hutan mangrove di wilayah tersebut dan lemahnya kemampuan bersaing dengan pihak lain. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan rehabilitasi hutan mangrove menjadi hal yang harus dilakukan oleh pihak cagar alam hutan bakau pantai timur. Pada saat ini sedang melakukan program penanaman mangrove di Kawasan CAHBPT tepatnya di pulau waitabi dengan target penanaman di pulau ini seluas 10 hektar. Program penanaman ini di lakukan setiap tahun jika ada kerusakan yang cukup luas, dan program penanaman ini di lakukan jika ada penemuan pulau baru dan masih termasuk kawasan cagar alam maka akan di lakukan penanaman mangrove.

Rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga hutan dan sering kali menjadi hambatan bagi kelestarian hutan bakau. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam penanaman mangrove di Kelurahan Nipah Panjang 1 guna merumuskan strategi penanaman yang lebih efektif.

Kolaborasi antara pemerintah, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pelestarian dan restorasi ekosistem mangrove. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran penanaman mangrove dalam program penanaman ini adalah pulau waitabi, yang terletak di Kawasan CAHBPT, Kelurahan Nipah Panjang 1. Pulau waitabi merupakan sebuah wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam. Namun, pulau ini juga menghadapi tantangan serius terkait penanaman kerusakan akibat tumbuhan liar di sekitar tanaman mangrove yang mengakibatkan tanaman mangrove kalah dengan tumbuhan liar dan mengakibatkan tanaman mangrove mati, tumbuhan liar ini seperti paku-pakuan jenis paku laut. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan memulihkan ekosistem mangrove di pulau ini menjadi sangat penting melalui program penanaman ini. Dalam Pasal 1 angka 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi

Nasional Ekosistem Mangrove menyatakan “Pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan adalah semua upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan lestari melalui proses terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan fungsi–fungsi ekosistem mangrove bagi kesejahteraan masyarakat”.

Program penanaman ini melibatkan masyarakat sekitar kawasan, masyarakat ini akan di bentuk kelompok tanam oleh pihak pengelola cagar alam, dalam Kelurahan Nipah Panjang 1 ini hanya terdapat 1 kelompok tanam saja. Para pihak pengelola CAHBPT mengharapkan dengan adanya penanaman ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, melainkan juga pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Amal & Baharudin, 2019).

Melalui partisipasi aktif, masyarakat dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti rehabilitasi lahan, penanaman mangrove, serta budidaya perikanan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam penanaman di CAHBPT di Kelurahan Nipah Panjang 1 diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan.

Berdasarkan uraian di atas dengan upaya pengelolaan mangrove berkelanjutan dibutuhkan peran serta masyarakat. Persepsi positif masyarakat dengan keberadaan mangrove akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penanaman mangrove Di Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kelurahan Nipah Panjang 1 “**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap program penanaman mangrove dikawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kelurahan Nipah Panjang 1?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap program penanaman mangrove dikawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kelurahan Nipah Panjang 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap program penanaman mangrove dikawasan Cagar Alam Hutan mangrove Pantai Timur Kelurahan Nipah Panjang 1.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap program penanaman mangrove dikawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kelurahan Nipah Panjang 1

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian lanjutan, sebagai bahan evaluasi untuk Lembaga atau instansi terkait dan menambah wawasan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga konservasi dalam merancang program yang lebih efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi hutan mangrove.